

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya pendidikan merupakan suatu pembentukan dan pengembangan kepribadian manusia secara menyeluruh, yakni pembentukan dan pengembangan potensi ilmiah yang ada pada diri manusia secara menyeluruh, sehingga manusia mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, pembangunan di bidang pendidikan merupakan sarana dan wahana yang sangat baik dalam pembinaan sumber daya manusia. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan disamping menekankan pada ilmu pengetahuan (kognitif) juga diarahkan pada pengembangan kecerdasan untuk dapat belajar cepat dengan terampil dalam melaksanakan sesuatu (psikomotor), serta diarahkan pada pengembangan sikap mental dan kepribadian untuk terjun dimasyarakat (afektif). Selain itu pendidikan perlu mendapatkan perhatian dan penanganan oleh pemerintah, keluarga dan pengelola pendidikan.

Dalam UU RI No.20 Tahun 2003 pasal 31, pemerintah telah mengatur tentang tujuan dan fungsi pendidikan Nasional yang berbunyi sebagai berikut :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab”.

Tujuan pendidikan diatas mengandung pengertian bahwa setiap manusia Indonesia diharapkan mampu meningkatkan kualitas iman dan taqwa kepada Allah SWT, dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan serta bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsa, yang berarti pendidikan harus terdiri atas tiga aspek tujuan pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal. Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru.

Proses belajar disini dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan dan usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku, sedangkan perubahan tingkah laku tersebut merupakan hasil belajar. Hasil belajar di dalam dunia pendidikan pada umumnya ditunjukkan dengan prestasi belajar. Artinya bahwa keberhasilan proses belajar mengajar salah satunya dapat dilihat pada hasil atau prestasi yang dicapai siswa. Keberhasilan siswa mencapai prestasi yang baik pada pelajaran matematika merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan proses belajar mengajar matematika pula.

Untuk mencapai prestasi belajar matematika yang lebih tinggi banyak hal yang mempengaruhinya. Hal-hal yang mempengaruhi dapat diamati dari

beberapa sisi, antara lain adalah kemampuan pada diri siswa yang meliputi tingkat pemahaman dan tingkat penguasaan terhadap materi pelajaran matematika, peran guru dalam proses pembelajaran matematika di kelas, peran keluarga di rumah terutama orang tua dan juga masyarakat sebagai lingkungan tempat tinggal.

Dalam belajar matematika dituntut ketelitian, ketekunan serta kesabaran baik dalam memahami suatu konsep maupun dalam memecahkan permasalahan yang ada. Dari sini siswa akan terlatih berpikir secara sistematis, runtut, dan kritis dalam memandang dan menyelesaikan masalah. Hal tersebut sangat berkaitan erat dengan bagaimana kemampuan siswa dalam mengelola emosinya. Menginjak usia sekolah, anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, dia mulai belajar mengendalikan dan mengontrol emosi yang diperoleh siswa melalui peniruan dan latihan (pembiasaan). Dalam proses peniruan, kemampuan orangtua dalam mengendalikan emosinya sangatlah berpengaruh. Apabila anak dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang suasana emosionalnya stabil, maka perkembangan emosi siswa akan stabil. Akan tetapi, apabila kebiasaan orangtua dalam mengekspresikan emosinya kurang stabil dan kurang kontrol, maka perkembangan emosi siswa cenderung kurang stabil.

Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar. Emosi yang positif, seperti perasaan rasa senang, bergairah, bersemangat atau rasa ingin tahu akan

mempengaruhi individu untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar, seperti memperhatikan penjelasan guru, membaca buku, aktif dalam berdiskusi, mengerjakan tugas, dan disiplin dalam belajar. Masing-masing kemampuan tersebut merupakan salah satu bentuk integrasi kemandirian siswa.

Kemandirian siswa dalam hal ini adalah belajar matematika secara mandiri bukanlah berarti belajar secara mandiri melainkan suatu prinsip belajar yang bertumpu pada kegiatan dan tanggung jawab siswa itu sendiri demi keberhasilan belajar matematika. Sejauh ada motivasi diri yang mendorong kegiatan belajar matematika, disitulah terjadi proses belajar matematika secara mandiri.

Siswa diharapkan tidak tergantung pada orang lain setiap menghadapi permasalahan belajar matematika. Siswa dituntut untuk mampu berusaha menemukan pemecahannya dengan tidak secara langsung mengadukan permasalahan tersebut pada orang lain yang mana mengharapkan adanya penyelesaian tanpa terlebih dahulu ia berusaha mencobanya sendiri. Siswa diharapkan mampu berpikir secara aktif, kreatif, serta inovatif serta memiliki inisiatif sendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti **”PENGARUH KESTABILAN EMOSI DAN KEMANDIRIAN BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V SD MUHAMMADIYAH 2 KAUMAN SURAKARTA”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah tersebut diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut :

1. Kurangnya perhatian sekolah dalam mengoptimalkan kecerdasan emosi siswa, dimana hal tersebut sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pendidikan.
2. Kurangnya pelatihan kemandirian belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika, sehingga kemungkinan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.
3. Masih rendahnya prestasi belajar matematika siswa.

C. Pembatasan Masalah

Usaha dalam penelitian agar efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji lebih dalam, maka diperlukan pembatasan masalah. Adapun langkah-langkah yang membatasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kestabilan emosi dalam hal ini adalah kemampuan siswa dalam mengelola emosinya dalam proses belajar mengajar.
2. Kemandirian belajar meliputi sikap dan mental siswa terhadap pelajaran matematika, penggunaan waktu untuk belajar matematika, kelengkapan sarana belajar, kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas / PR matematika, serta adanya keinginan untuk memperkaya pengetahuan dan materi pelajaran.
3. Prestasi belajar matematika adalah nilai akhir semester 1 siswa kelas V.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan secara umum penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh kestabilan emosi terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V SD Muhammadiyah 2 Kauman Surakarta?
2. Apakah ada pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V SD Muhammadiyah 2 Kauman Surakarta?
3. Apakah terdapat interaksi antara kestabilan emosi dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V SD Muhammadiyah 2 Kauman Surakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka operasional tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui pengaruh kestabilan emosi terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V SD Muhammadiyah 2 Kauman Surakarta.
2. Untuk mengetahui pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V SD Muhammadiyah 2 Kauman Surakarta.
3. Untuk mengetahui interaksi antara kestabilan emosi dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V SD Muhammadiyah 2 Kauman Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis berharap semoga hasil penelitian dapat memberi manfaat konseptual utamanya kepada pembelajaran matematika. Disamping itu kepada penelitian peningkatan mutu proses dan prestasi belajar matematika.

1. Manfaat teoritis

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat memberi sumbangan kepada pembelajaran matematika.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi solusi nyata berupa langkah-langkah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk guru, siswa dan sekolah.

- a. Bagi siswa : sebagai pemicu motivasi belajar sehingga siswa dapat belajar matematika dengan giat.
- b. Bagi guru : sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk memperhatikan seluruh aspek yang mendukung proses belajar mengajar.
- c. Bagi sekolah : memberikan sumbang baik dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah khususnya dalam pembelajaran matematika.